

KAPOLRI JENDERAL POL SUTANTO PADA HUT KE 62 BRIMOB

BRIMOB JANGAN AROGAN DAN BRUTAL

Brimob harus berupaya terus keluar dari perilaku arogan, cenderung brutal dan mengutamakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah, menjadi polisi yang simpatik, patuh hukum dan menjunjung tinggi Hak Azasi Manusia.

DEMIKIAN dikatakan Kapolri Jenderal Pol Sutanto selaku inspektur upacara pada hari jadi ke-62 Brigade Mobil (Brimob) yang bertepatan "Brimob Mitra Polri" di lapangan Markas Komando Brimob Kelapa Dua, Depok, Jawa Barat.

Upacara dihadiri oleh tuan rumah Kakorps Brimob Polri Irjen Pol Y Wennas dan sejumlah perwira tinggi Polri yang sekaligus menjadi warga kehormatan Brimob. Di antaranya Wakapolri Komjen Pol Makbul Padmanegara, Irwasum Komjen Pol Yusuf Manggabarani, dan tentu saja Kakorps Brimob Irjen Pol Y Wennas. Hadir pula Kadiv Humas Irjen Pol Sisno Adi, Dir Reskrim Umum Kombes Pol Carlo Tewu, Dir Narkoba Kombes Pol Arman Depari, kapolres se-wilayah Jakarta, veteran dan sepeuh Brimob.

Lebih lanjut Kapolri mengatakan, tema "Brimob Mitra Masyarakat" sengaja diangkat kembali karena sesuai dengan Paradigma Polri yang sejalan dengan misi masa depan bangsa sekaligus dalam rangka meningkatkan Polri menjadi pelindung, pengayom masyarakat dalam pengabdian Brimob mengangkat harkat kemanusiaan



Kapolri Jenderal Pol Sutanto.

FOTO: JT/EVA HARTINI

"Bagaimana peranan anggota Brimob dalam rangka menghadapi dan memahami masyarakat, maka sosialisasikan anggota Brimob Polri sebagai polisi sipil yang baik, yang mampu berkomunikasi dari hati ke hati kepada warga masyarakat, dapat memberikan keteladanan dalam arti memberikan loyalitas kepada masyarakat, bangsa dan negara," ujar kapolri.

Brimob Polri juga diharapkan dapat mengembangkan strategi dalam masyarakat dengan baik secara fleksibel. Dalam kehidupan bermasyarakat, anggota Brimob harus mampu menempatkan diri setara dengan masyarakat. Baik dalam mencari solusi, menangani masalah sosial yang berkembang di masyarakat, dapat memahami masalah masyarakat dan sekaligus dapat bertindak sebagai aparat penegak hukum. Melalui langkah ini kita

berharap dalam hidup bermasyarakat Brimob dapat bertindak adil dan mampu menciptakan keamanan dan ketertiban.

Sebagaimana kita ketahui, lanjut kapolri, bahwa kepercayaan masyarakat dan Brimob mempunyai hubungan yang paralel yang erat. Disamping itu, kualitas kepercayaan masyarakat dan citra terhadap Brimob Polri juga akan bergantung kontribusi dan juga kualitas kepercayaan masyarakat dan Polri secara keseluruhan. Oleh karena itu dalam membangun kepercayaan dan citra Polri, kita tidak dapat memisahkannya secara tersendiri, tetapi melakukannya dengan melaksanakan secara keseluruhan dan menekankan dalam aspek kultural, struktural, instrumental dan terus menerus.

Sedangkan dalam aspek struktural, korps Brimob Polri harus men-

dukung rencana strategi Polri dalam rangka mengembangkan kekuatan di wilayah Polda seluruh Indonesia, Polres bahkan Polsek. "Pada aspek instrumental saya melihat korps Brimob Polri sudah memiliki pedoman yang bersifat operasional dan pembinaan yaitu pedoman hidup dan pedoman pelaksanaan tugas anggota korps Brimob Polri. Artinya, di lapangan, anggota Brimob harus memperhatikan tugas-tugas yang terus berkembang," tandas Sutanto.

Seiring dengan perkembangan zaman, korps Brimob Polri perlu ikut pembinaan yang sesuai dengan perkembangan zaman pada saat ini sehingga pedoman itu selaras, sesuai dengan situasi nasional dan global. Tentunya dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip dasar Hak Azazi Manusia.

Sementara itu pada aspek kultural, korps Brimob Polri melakukan perubahan pada sikap dan prilaku anggota Brimob sebagai sosok yang patuh hukum, modern, terpuji, menjunjung tinggi HAM dan tidak brutal. Reformasi aspek kultural yang diwujudkan dalam sikap dan prilaku anggota Brimob Polri merupakan manifestasi atas harapan masyarakat terhadap kinerja Polri dalam menjamin keamanan masyarakat sekaligus juga untuk mewujudkan kepercayaan masyarakat

terhadap nasionalisme.

Dalam kesempatan itu Kapolri juga mengaku bangga atas prestasi Brimob yang sukses memerangi kejahatan seperti terorisme, penyelesaian konflik-konflik nasional dan permasalahan baik horisontal maupun vertikal di beberapa daerah di Indonesia seperti terlihat di Ternate, Ambon dan Papua, termasuk keterlibatannya pada operasi penyelamatan peristiwa bencana alam.

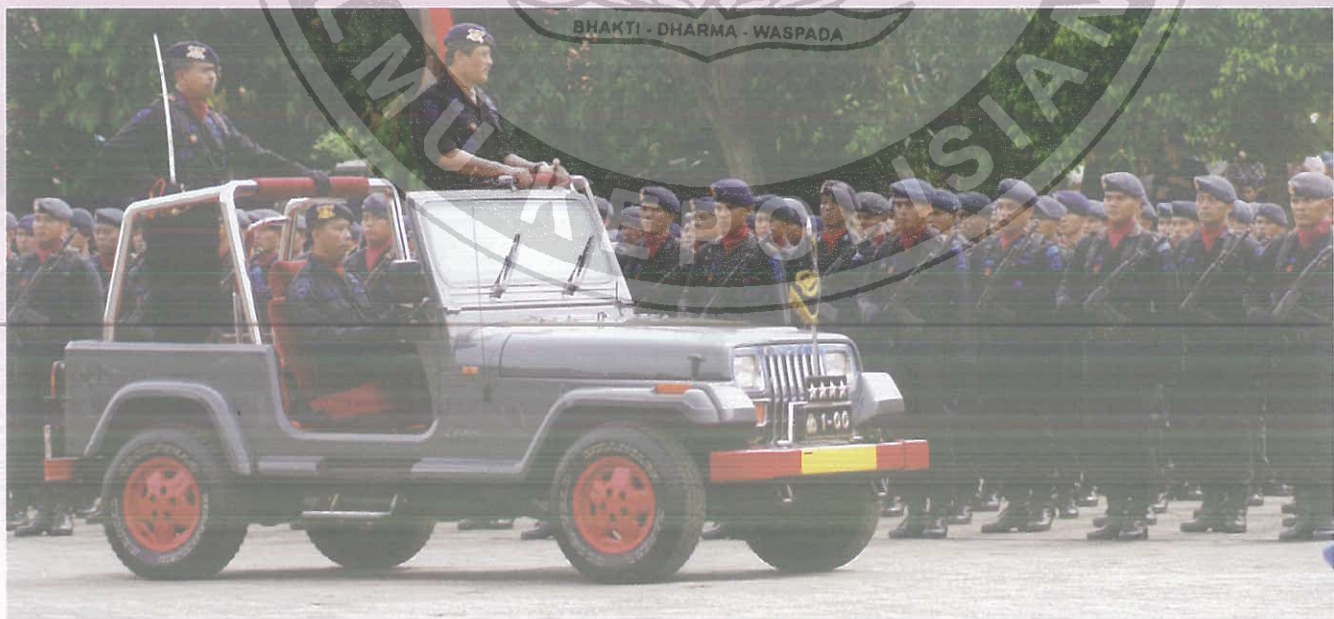
"Saya sebagai anggota Polri merasa bangga dan memberikan penghargaan tertinggi serta menyampaikan ucapan terimakasih kepada Polri dan seluruh anggota brimob di manapun berada. Saya meminta hal-hal yang baik ini terus ditingkatkan, jangan pernah terlena dalam pencapaian yang ada karena perlu disadari bahwa tugas kita masih belum selesai dan tantangan ke depan semakin berat sementara tuntutan masyarakat terhadap kinerja kita semakin besar," tegas Sutanto.

Pada akhir sambutannya, Sutanto menggarisbawahi beberapa hal yang harus dilakukan Brimob, demi memujudkan keamanan dan ketertiban yang diharapkan:

1. Bekerja terus menerus secara baik.
2. Bahu membahu dengan warga masyarakat dan aparat lainnya.
3. Siapkan diri untuk selalu mengarahkan kekuatan yang dapat di-

andalkan Polri dalam melaksanakan tugas kepolisian dalam kondisi apapun dan di manapun berada.


4. Tingkatkan terus kemampuan Brimob Polri agar mampu secara profesional menanggulangi gangguan kamtibmas berkadar tinggi, terutama pada fase kejahatan terorganisir senjata api, bahan kimia, radioaktif, dan bahan peledak berbahaya lainnya.
5. Lakukan terus upaya keluar kultur Brimob Polri terutama pada sikap dan prilaku yang dinilai masyarakat arogan – cenderung mengutamakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah, menjadi polisi yang simpatik, patuh hukum dan menjunjung tinggi HAM.
6. Hendaklah selalu menegakkan kedisiplinan dalam melaksanakan tugas-tugas operasional terutama dalam menjalankan prosedur tugas-tugas dan kelengkapan dan seragam kepolisian.
7. Aplikasikan seluruh motto Brimob Polri dalam penugasan dan kehidupan sehari-hari, yaitu motto pembinaan tiada hari tanpa latihan dan motto operasional "sekali melangkah pantang menyerah", serta motto pengabdian "Jiwa Raga Kami Demi Kemanusiaan. Dirgahayu Brimob ke -62. [cil]



Kapolri Jenderal Pol Sutanto saat memeriksa pasukan.

FOTO: JT/EVA HARTINI

AKSI MEMUKAU 20 PENERJUN



HARI jadi yang ke 62 tahun Brimob, selain dimeriahkan dengan tarian atraktif, musik Campur Sari yang dimainkan oleh seluruh anggota Sat Brimob dan atraksi udara 20 penerjun dari Polri dan tiga angkatan (Darat, laut, Udara), Bea Cukai dan PTP (Persatuan Terjun Payung) yang baru saja dibentuk. Mereka diterjunkan dari pesawat jenis *Sky Truck* dari Direktorat Polisi Udara dengan ketinggian penerjun 6000 *feeth* yang terbagi menjadi dua *run* dalam satu *shorte*:

RUN I :

- 1. LETTU INF TAHER**
Penerjun dari Brigif 17 Kostrad
Dengan Jumlah terjun : 1000 Jump
- 2. SERDA OCIM**
Penerjun dari Brigif 17 Kostrad
Dengan jumlah terjun : 300 Jump
- 3. BRIPDA SUBARNA**
- 4. KOMPOL THOMAS**
Penerjun dari satuan Brimob NTB
- 5. SERMA IWAN**
Penerjun dari pasukan Paskhas TNI AU
Dengan jumlah terjun : 1000 Jump
- 6. SERMA AGUNG**
Penerjun dari pasukan Paskhas TNI AU
Dengan jumlah terjun : 1200 Jump
- 7. AKBP DEDE RAHAYU S. SH**
Penerjun dari Polda Kaltim
Dengan jumlah terjun : 830 Jump
- 8. M. FAUZIE AQSHO**
Penerjun dari PTP. GARUDA DKI
Dengan jumlah terjun : 4500 Jump
Merupakan Jump Master PTP. POLRI
- 9. SERKA ERFINTONO**
Penerjun dari Kopasus
Dengan jumlah terjun : 1300 Jump
- 10. KOPDA NURHILAL**
Penerjun Kopassus
Dengan jumlah terjun : 1500 Jump
- 11. AKP AUDIE S. LATUHERU, SIK**
Penerjun Sat. I / Gegana
Dengan jumlah terjun : 175 Jump

RUN II :

- 12. ANDRE TEJA**
Penerjun dari PTP. GARUDA DKI
Dengan jumlah terjun : 4500 Jump
Merupakan Jump Master PTP. POLRI
- 13. BAHAR**
Penerjun dari Bea Cukai
Dengan jumlah terjun : 3820 Jump
- 14. BRIPKA SULARNO**
Penerjun dari Sat II / Pelopor
Dengan jumlah terjun : 150 Jump
Mengibarkan bendera Sat II / Pelopor
- 15. BRIPDA PUJI IRIANTO**
Penerjun dari Sat I / Gegana
Dengan jumlah terjun : 150 Jump
Mengibarkan bendera Sat Brimobda Sumut
- 16. AIPTU PRIYANTO**
Penerjun dari Puslat Korbrimob
Dengan jumlah terjun : 110 Jump
Mengibarkan bendera Puslat Korbrimob
- 17. BRIPDA KUSNAN**
Penerjun dari Sat I / Gegana
Dengan jumlah terjun : 110 Jump
Mengibarkan bendera Sat I / Gegana
- 18. BRIBDA ALI AFANDI**
Penerjun dari Sat I / Gegana
Dengan jumlah terjun : 100 Jump
Mengibarkan bendera Sat III / Pelopor
- 19. BRIGADIR ANJIL FAOZI, SH**
Penerjun dari Sat I / Gegana
Dengan jumlah terjun : 322 Jump
Mengibarkan bendera Korps Brimob Polri
- 20. BRIPDA M. IBROHIM**
Penerjun dari Sat I / Gegana
Dengan jumlah terjun : 415 Jump
Mengibarkan bendera Merah Putih

Ka Korps Brimob Polri Irjen Pol Drs. SY Wenas

BRIMOB JUGA POLISI



FOTO: JI'IVA HARTINI

SATU-satunya yang pasti di dunia ini adalah perubahan. Bergulir seiring dengan waktu. Itulah yang dilakukan Brimob, meski pelan namun pasti. Mengubah hal yang sifatnya struktural dan instrumental, bukan masalah besar. Tapi yang kultural, adalah bagian yang tersulit, meski tak berarti tak bisa dilakukan.

Hasilnya? "Silahkan lihat di jalan raya. Mereka ramah dan banyak senyum. Tak lagi menganggap jalanan adalah miliknya. Padahal dulu, lampu merah pun diserobot. Apalagi kalau ada polisinya, sengaja diserobot. Kalau ditegur marah, "ngomong apa kamu hah?"

Demikian dikatakan Ka Korps Brimob Polri Irjen Pol Silvianus Y Wenas (55), yang sekaligus merupakan bantahan atas anggapan Brimob adalah "keriki" yang menghambat proses transformasi kelembagaan Polri dari kultur militer menuju sipil.

"Kemarin saya baca komentar Pak Adrinanus Meliala (kriminolog, pengamat kepolisian, Guru Besar UI, *red*). Dia bilang polisi sipil yang paling menarik simpati masyarakat adalah Brimob. Brimob lah yang lebih dulu berhasil mengubah kulturenya. Saya setuju, karena saya sudah bekerja keras untuk itu, tanpa lelah menanamkan motto: jiwa ragaku demi kemanusiaan," tandas Wenas yang selalu memantau perkembangan anggotanya di manapun berada.

Tugas saya adalah menyiapkan ayam jago. Setelah pintar saya serahkan ke Bareskrim, Detasemen 88, Sat Anti Narkoba dan fungsi-fungsi lain yang membutuhkan tenaga *backup*. Jadi anggota saya tersebar di mana-mana," papar Wenas seraya menegaskan kalau Brimob adalah "polisi plus" maka sekaligus Brimob juga bisa menjadi "penjahat plus" atau "perampok plus" bila keliru dibina. "Itulah penjelasan mengapa saya tetap menganggap eks Brimob sebagai keluarga besar Brimob."

Karena "plus" tadi, maka Brimob pun patut dilibatkan lebih banyak dalam pengamaman perairan Selat Malaka yang dinilainya belum optimal akibat salah strategi.

Itulah potongan perbincangan S Y Wenas dengan Cecilia E Murwani dari *Jagratar* pada 15 November lalu di Mako Brimob Polri, Kelapa Dua, Jawa Barat, sehari setelah Brimob merayakan hari jadinya yang ke 62 tahun. Berikut hasil perbincangan selengkapnya. ***

Sejauhmana proses transformasi kelembagaan Polri khususnya Brimob dari "militer" ke sipil?

Jadi begini, satu hal yang pasti di dunia ini adalah perubahan. Brimob lahir itu dari tentara pejuang, kemudian yang lainnya ikut bergabung dan berjuang bersama mengusir penjajah Belanda. Tetapi dalam perkembangannya, setelah polisi harus kembali pada jati dirinya kembali, sebagai penegak hukum masyarakat, maka perlu ditata kembali.

Tadi saya sungguh bahwa hal yang pasti terjadi adalah perubahan karena perubahan adalah sesuatu hal yang pasti. Interaksi manusia itu sangat hebat, semakin hari semakin pintar seiring dengan kriminalitas yang juga semakin canggih, berkembang dengan beragam modusnya. Nah hal positif yang dipegang oleh anggota Brimob ini adalah semangat cinta tanah air, patriotisme. Itu yang harus dipegang betul. Jadi mereka bertugas untuk menegakkan hukum, menjaga ketertiban, menjaga keamanan masyarakat. Nah itu untuk siapa kalau bukan untuk yang pertama kemanusiaan dan kedua ya untuk negara. Ini yang kita tanamkan kepada rekrutmen-rekrutmen baru. Nah yang berbahaya adalah jika

dia mengabaikan kemanusiaan. Kalau mereka hanya terfokus pada membela demi negara dan bangsa, maka suatu ketika akan muncul unsur pelanggaran kemanusiaan. Jadi semua harus berjalan seiring. Dalam memerangi kejahatan dia harus mementingkan unsur kemanusiaan. Memegang teguh motto Jiwa ragaku demi kemanusiaan.

Dalam rangka transformasi tersebut, kendala apa yang bapak hadapi?

Memang awal-awalnya banyak kendalanya terutama dari dalam kultur anggota yang masih melekat pada paradigma lama, militerisme. Sulit diubah tapi bukan berarti tidak bisa. Maka pelan-pelan kita lakukan, tahap demi tahap. Kita juga memberikan pelatihan-pelatihan dengan mengundang lembaga luar seperti kerjasama, misalnya dengan UNHCR.

Apa model pelatihan tersebut?

Pelatih-pelatihnya bertindak sebagai tutor. Sebelum memulai *workshop* mereka bertanya apa yang kita inginkan. Kemudian dibuat konsep pelatihan, ada konsep A, konsep B. Tujuannya supaya program pelatihan mencapai target dan misi yang kita inginkan. Kita mulai dari pamen, perwira dan kemudian

sampai kepada komandan yang meneruskan ke bawahannya. Ini berlangsung terus-menerus, yang terakhir tahun 2006 lalu.

Motto jiwa ragaku demi kemanusiaan terus saya tanamkan. Saya berkeliling ke mana-mana berbicara seperti itu, tapi dengan catatan jangan terobsesi, terlalu fokus pada target dan hasil. Harus diubah dengan cara bekerja sesuai dengan prosedur hukum, jangan melanggar HAM. Jadi kita buat prosedur tetap dan harus kita ikuti terus menerus.

Kalau proses tersebut disebut berhasil, indikatornya apa?

Tentu saja yang pertama dilihat dari pelanggaran yang mulai menurun. Contoh bisa kita lihat di jalan raya. Kalau dulu mereka seperti penguasa jalan raya saat patroli, ingin diistimewakan dan mengabaikan pengguna jalan lainnya sekarang tidak lagi. Sekarang mereka lebih sopan, banyak senyum. Kalau jalan macet memilih pakai motor dan turun ke jalan ikut mengatur jalan. Tapi kalau dulu, boro-boro, kalau jalannya terhambat dia akan turun dari mobil, menendang mobil di dekatnya yang dianggap menghalangi jalannya. Lampu merah diterobos. Apalagi kalau ada polisi lalulintas yang jaga wah makin disengaja. Kalau ditegur, dia

BHAKTI - DHARMA - WASPADA



FOTO: JIJEVA HARTINI

balik marah, "Kamu ngomong apa hah?" (mengatakan ini, Pak Wenas tertawa lepas sambil menggeleng-gelengkan kepalanya... Red)

Apa bentuk sanksi bagi anggota yang melakukan pelanggaran?

Saya selalu memulai dengan peringatan, tidak serta-merta memberi hukuman berat. Saya katakan hukum itu ada untuk mengatur hidup manusia termasuk anggota Brimob. Supaya kita hidup aman dan tentram. Kalau dia melanggar itu artinya dia sudah merusak. Masih nggak mempan juga kita kasih somasi. Tidak berhasil juga yang baju Brimobnya kita lepas. Tapi intinya saya lebih suka dengan upaya pendekatan. Saya sudah tidak mau dengan cara menenpele, memasukkannya ke sel karena hukuman sel bukan jaminan membuat orang jera. Bahkan dia makin jahat karena mendapat banyak ilmu di penjara. Coba bayangkan bagaimana kalau Brimob jadi penjahat, maka dia akan jadi penjahat plus. Karena semua ilmu, taktik, strategi penjahat, termasuk melumpuhkan penjahat, dia kuasai, dia pelajari.

Bapak memecat, tapi kemudian mempekerjakannya kembali?

Pemecatan adalah proses akhir bagi anggota yang tak lagi bisa dibina. Maka dia harus melepaskan baju Brimobnya. Tapi dia masih warga kita dan masih kita beri kesempatan untuk bekerja di Brimob tapi bukan lagi sebagai anggota Brimob. Untuk itu dia tak berhak mengenakan seragam Brimob. Kalau dia tak cocok dengan pekerjaan di lingkungan kita, atau karena malu sama teman-temannya, ya kita salurkan ke tempat luar, menjadi security misalnya. Intinya saya ingin menunjukkan bahwa yang melanggar itu dia, bukan keluarganya. Keluarganya tidak boleh menanggung perbuatannya dengan tidak makan karena dia tak lagi punya pekerjaan.

Proses pelepasan baju seringkali menjadi momen yang mengharu-



kan. Bisa diceritakan?

Sambil membuka kancing bajunya satu-satu, saya ajak dia bicara. Kamu berhenti bukan berarti hubungan kita putus. Kamu tetap keluarga besar Brigade Mobil. Sebagai keluarga besar Brimob kamu adalah teman saya, kapan saja kamu memerlukan sesuatu kami siap bantu. Kamu butuh pekerjaan, akan saya siapkan. Itu yang sering membuat mereka terharu, menangis dan menular pada teman-teman yang hadir pada upacara itu.

Berapa banyak yang kembali bekerja di sini?

Banyak, termasuk mereka yang baru-baru ini kita keluarkan. Ada yang kerja di administrasi, ada yang jadi pelatih karate karena dia memang jago karate. Dia masih dihormati teman-temannya di sini karena dia punya kelebihan yang lain. Sikap temen-temannya itu bentuk

sebuah cinta pada sesama. Itu yang saya tanamkan di sini.

Brimob sering disebut polisi plus. Bagaimana perasaan bapak?

Tentu ada kebanggaan tersendiri, berarti saya berhasil mendidik dia. Disebut polisi plus karena dia memiliki kemampuan di atas polisi, Brimob dibentuk, dididik khusus, dipersiapkan sebagai pasukan elitnya Polri. Tapi jangan lupa lho, kalau Brimob disebut polisi plus, dia juga bisa jadi penjahat plus. Nah itu jawaban mengapa saya selalu membangun persahabatan dengan mereka sekalipun sudah tidak lagi jadi anggota Brimob. Mereka dikeluarkan secara baik-baik dan mereka tetap menjadi bagian dari keluarga besar Brimob.

Coba kalau mereka dendam, yang rugi kita semua. Mereka bisa jadi penjahat, penjahat plus lagi. Jadi perampok, perampok plus. Terba-



FOTO: JT/EVA HARTINI

dianggap "kerikil" dalam proses transformasi militer ke sipil. Betulkah?

Oh, enggak benar itu. Kemarin saya baca komentar Pak Adrinanus Meliala (kriminolog, pengamat kepolisian, Guru Besar UI, *red*). Dia bilang reformasi polisi sipil yang paling simpati itu justru Brimob. Brimob dinilainya berhasil melakukan perubahan kultur dari militer ke sipil. Saya setuju, karena saya pun bekerja keras untuk itu dengan menerapkan jiwa kemanusiaan. Saya ajarkan, saya terapkan bagaimana prosedur menghadapi masyarakat, bagaimana kita menghadapi unjuk rasa dengan upaya persuasif, jangan keluarkan senjata kalau tidak betul-betul mengancam keselamatan orang banyak.

Dalam tugas-tugas di jalan, atau unjuk rasa fungsi Brimob hanya membantu satuan pelayanan, fungsinya membantu, melengkapi, mencukupi, menggantikan pasukan yang tidak ada. Mem-backup. Dalam tugas seperti ini komandan kesatuan wilayah lah yang pegang peranan. Celakanya, justru seringkali komandan wilayahnya masih berpola pikir lama menginginkan Brimob seperti tentara, selalu memerintahkan dengan bentuk perintah, "Ayo Brimob sikat..!"

Itulah kejadian yang sering membuat anak buah saya bingung karena dihadapkan pada dua bentuk perintah. Tak cocok itu. Coba mbak lihat kalau di lapangan justru yang lebih arogan Sabara. Dia yang lebih banyak berkelahi dengan TNI. Prilaku itu mungkin karena kurangnya pembinaan. Mereka tidak tinggal di asrama, tidak wajib apel, bertugas juga dilepas begitu saja.

Berkaitan dengan tugasnya menangani konflik, mengapa Brimob tidak dikembangkan sampai ke Polres agar lebih mendekati wilayah konflik?

Oh iya saya memang ada rencana besar seperti itu. Kita sudah mulai dengan mengembangkannya di tiga kawasan. Kekuatan besar kita dorong ke daerah di tiga kawasan itu. Dan saya inginkan

setiap Polres ada satuan Brimob, melengkapi satuan yang sudah ada seperti Samsat, satlantas. Komandan kompi (Danki) harus jadi kasat Brimob di Polres. Keuntungannya apa? Pertama, dia sudah menguasai wilayah, kedua Dia sudah dekat dengan fungsi yang dia bantu. Ketiga dia bisa ditugaskan untuk fungsi tugas Polmas, pemolisian masyarakat Brimob.

Ada kendala untuk mewujudkan itu?

Kalaupun ada cuma kecil. Kapolresnya mungkin akan merasa risih karena dia bukan dari Brimob. Karena risih dia banyak membentengi diri. Padahal itu tidak perlu karena Brimob juga polisi.

Brimob mem-backup pengamanan perairan Selat Malaka, kok perompakan masih marak?

Jadi begini. Untuk pengamanan perairan Selat Malaka itu Brimob sifatnya hanya memback-up polisi perairan. Kalau kita melihat perompakan, penyelundupan masih marak, saya kira kesalahannya ada pada strategi operasi. Kalau mau menangani perompakan jangan terfokus hanya pada operasi di lautnya saja, tapi juga daratan. Kita harus berpikir dengan dalil bahwa kejahatan-kejahatan yang dilakukan di laut itu selalu bermula dari daratan, karena mereka tinggal di darat, di pulau-pulau sekitarnya. Karena itu waktu saya di Riau tahun 1989, yang saya lakukan adalah melakukan operasi darat. Pulanya, akarnya dulu yang kita operasi. Memang yang kita kirim anggota Polsek, tapi Gegana yang bergerak. Akhirnya perompakan tidak ada lagi. Taktik saya ini diteruskan oleh pak Mangga (Irwasum, *Red*).

Bisa digambarkan operasi yang seharusnya dilakukan?

Contohnya seperti operasi yang saya lakukan tahun 1989 ketika saya komandan Gegana pangkat mayor. Ada dua jenis operasi. Pertama operasi penyelundupan, dan yang kedua operasi perompakan. Untuk perompakan kita kirim

yang tidak kalau itu terjadi?

Bapak menganggap mereka masih bagian dari keluarga besar Brimob. Bagaimana dengan mereka sendiri?

Nah cerita ini menjadi jawaban atas pertanyaan itu. Pernah ada satu kasus di Brimob yang tidak bisa kita pecahkan. Tiba-tiba datang bekas anggota kita yang menjadi koordinator parkir di Tanah Abang. Dia mengetahui kasus itu dari koran-koran. Dia bilang "Lapor Pak, kasus itu bisa selesai melalui anak buah bapak sendiri. Dia tahu lebih dalam tentang kasus itu. Kemudian dia kasih daftar nama-namanya. Betul juga kasus itu terkuak. Ternyata meski sudah berada di luar dia masih mengamati. Masih punya tanggungjawab dan kepedulian terhadap bekas korpsnya.

Ada anggapan, Brimob

Gegana baik di darat maupun lautan. Kita bekerjasama dengan Kapolsek melakukan Operasi Kamendahan, atau kalau sekarang disebut Pemolisian Masyarakat. Caranya kita datang ke kampung itu dan mendekati warganya. Kita ajak warga untuk melakukan kegiatan bersama. Sesekali kita adakan ceramah, sambil mengumpulkan informasi siapa-siapa saja pelaku perompakan itu. positif ceramah sambil cari tahu siapa perompak-perompak itu. Ternyata pelakunya dari Makasar dan Sumatera Selatan. Mereka jadikan pulau-pulau itu *base camp*. Untuk mendukung aksinya mereka memakai speed boat yang bisa jalan cepat di laut dangkal, di karang-karang sehingga kalau dikejar oleh patroli laut tidak ketangkap karena dia langsung sembunyi di balik karang-karang. Patroli tidak bisa maju karena kalau kapal kena karang bisa bocor. Speedboat mereka bisa lompat setengah meter di atas karang.

Bapak melihat operasi semacam itu saat ini tak dilakukan?

Operasi itu ada tapi tidak optimal dan strateginya salah. Saya sudah bilang tadi daratan harus dibersihkan dulu.

Artinya, Bapak berharap Brimob turun melakukan operasi itu?

Yah, menurut saya begitu. Brimob lah yang mampu melakukan operasi itu. Itung-itung sambil berwisata, mereka kita kasih tugas mendekati masyarakat, mengajak masyarakat bicara, cari informasi, dan libatkan masyarakat. Lama kelamaan mereka yang jahat akan risih, mulai bergeser dan keluar dari pulau itu karena ruang geraknya kita persempit dan pada akhirnya tersisihkan.

Bagaimana Brimob menyesuaikan dengan era global, dengan kejahatan yang bersifat fluktuatif?

Yang pertama saya sampaikan kepada anak buah saya adalah motto jiwa raga demi kemanusiaan, kesabaran, dia harus latihan terus tetapi dia juga harus memantau per-

kembangan yang terjadi. Yang kedua, tugas saya menyiapkan ayam jago, saya tidak memimpin operasi, yang memimpin operasi itu adalah satuan-satuan yang diberikan tugas sama kepala-kepala kota, kepala wilayah. Oleh karena itu jago-jago ini saya serahkan semua ke Bareskrim, ke Detasemen 88, Sat Anti Narkoba, dan fungsi-fungsi lain. Bahkan sampai dengan tenaga kesehatan pun saya kirim anggota Brimob yang sehat-sehat. Mereka bergabung, menjadi pem-backup. Kalau ternyata anggota itu tak sesuai dengan permintaan, dianggap tidak bagus ya kita tarik untuk dididik kembali.

Tak ada masalah bagi anggota?
Dulu mungkin memang ada dan tidak bisa dilakukan dengan baik

karena ada sifat arogansi yang melekat pada anggota. Mereka sering marah, "Kalau begini-terus kita tak akan dapat nama!" Tapi sekarang tidak lagi. Mereka siap dimanapun dan dengan siapapun bekerjasama. Saya selalu bilang jangan sampai Brimob menjadi penghambat transformasi Polri. Kita jangan bicara Brimob tapi berbicara polisi bahkan lebih luas lagi kita berbicara bangsa. Sekarang ini kejahatan sudah semakin canggih kalau kita tangani dengan arogansi masing-masing fungsi, tidak dilaksanakan secara bersama-sama — maksud saya tidak dengan koordinasi yang baik- tidak akan maksimal. Kalau di intern polisi saja saling iri wah susah sekali, bagaimana kita bisa memerangi korupsi, memerangi kejahatan yang menggunakan



FOTO: JT/EVA HARTINI

teknologi canggih?

Di bawah kepemimpinan Bapak, Brimob mau dibawa kemana?

Saya bawa sesuai dengan fungsi saya, bagaimana saya mampu memberikan bantuan yang mencukupi, melengkapi segala macam kebutuhan Brimob. Tujuannya agar Brimob bisa melaksanakan tugas dengan baik pada semua fungsi di kepolisian. Bisa mencapai misinya, dipercaya masyarakat, menjaga keamanan dan ketertiban dengan baik, kita aman, Bangsa Indonesia makmur. Saya ingin anggota Brimob itu kembali lagi ke satu hal yang saya bilang tadi, jiwa kebersamaan. Jangan menonjolkan fungsinya. Apakah artinya Brimob hebat, menonjol tetapi polisi lainnya hancur berantakan. Saya menginginkan Polri kita hebat dan Bri-

mob berada di dalamnya.

Kalau kita bicara pasukan elit dunia, SWAT misalnya, apakah Brimob sudah sepadan dengan mereka?

Saya pastikan Brimob memiliki kemampuan sepadan dengan SWAT. Pada kelas-kelas latihan pelatih dari luar negeri sering memuji kehebatan dan ketangguhan anggota saya. Terutama unit Gegananya, memiliki semangat tinggi meskipun kesejahteraan yang mereka peroleh sangat terbatas. Ini yang sangat membanggakan. Ternyata mereka mewarisi semangat perjuangan senior-seniornya.

Gegana selalu tampil sebagai pahlawan pada kasus terorisme. Bagaimana menghadapi kecemburuan pasukan elit lainnya?

Itu sebabnya saya selalu menjalin hubungan baik dengan angkatan lain. Siapa yang harus berada di posisi operasi pimpinan lah yang menunjuk dan memutuskan. Ada otoritas yang lebih tinggi dari saya dan juga karena itu menyangkut nama negara. Jujur saja kalau yang ditugaskan bukan polisi bisa-bisa nanti yang keluar lain. Kami, dari satuan Detasemen 88 ini kalau melakukan operasi bukan sekedar atau terfokus pada penindakan saja. Sementara mereka, hanya penindakan saja. Tidak dimulai dari proses penyelidikan, kemudian ada intel, terus ada penyidikan. Kalau TNI, begitu operasi semua dianggap musuh, dihabisi. Tapi kalau kita yang dihadapi adalah pelanggaran hukum. Sekalipun dia teroris tapi kalau tidak membahayakan orang banyak tidak boleh ditembak mati, hanya boleh dilumpuhkan. Kalau DR. Azahari itu lain dia memang harus ditembak karena di tubuhnya penuh bom, sangat membahayakan orang banyak yang ada di sekitarnya.

Bicara kehebatan Den 88. Karena itulah mereka yang turun dalam kasus pabrik shabu Batam?

Begini. Sebenarnya kalau kita bicara kasus pabrik shabu Batam kita bicara mengenai kecanggihan tek-

nologi dan informasi. Kita membutuhkan deteksi dan informasi awal yang serba tertutup. Kejahatan psikotropika itu jaringannya hebat sekali. Kegiatan mereka terorganisir sangat rapi dan baik sehingga kita pun harus mengimbanginya. Harus kita hadapi dengan penguatan jaringan yang sangat hebat pula. Kalau hanya menindak sih, Batam juga bisa melakukan itu. Tapi yang repot kan mencari tahu dimana lokasinya yang pas. Di Batam, tapi di mananya? BNN (Badan Narkotika Nasional) dapat infonya lewat email lapor ke Pak Gorris Mere yang punya peralatan deteksi. Klop, semua sama-sama tahu. Ketemulah titik merahnya, kelihatan ada di mana.

Untuk dapat informasi seperti ini biayanya besar sekali. Kalau sempat dia lolos, lari, ya bubar semua. Sebulan sebelumnya sudah kita amankan. Anggota juga kita isolasi biar tidak ngomong kemana-mana. Narkoba bahayanya besar, duitnya juga besar. Lihat Adelin Lis bisa lepas karena duitnya besar, siapa yang tidak tergoda?

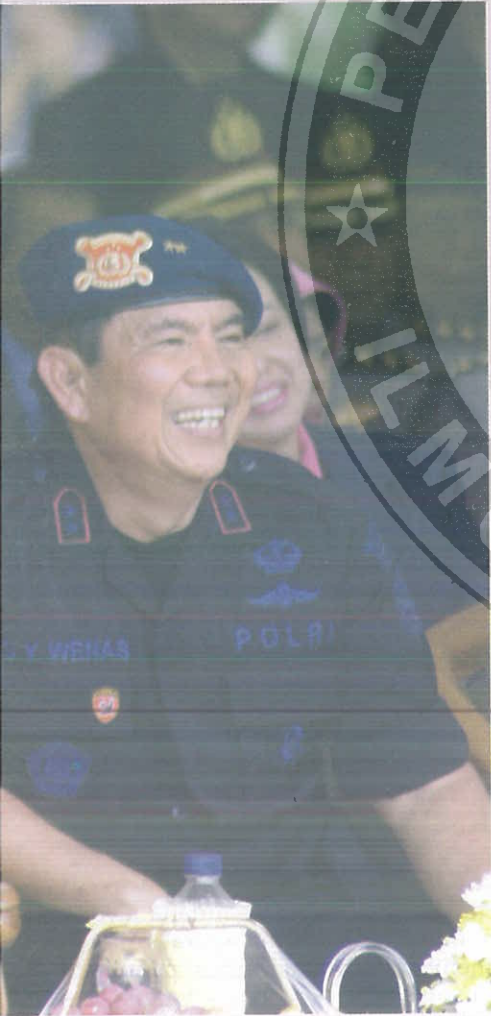
Bukannya saya mencurigai anak-anak tapi itu harus diwaspadai. Tim pengintai pun sudah dikarantina sebulan sampai tiba hari H.

Kembali ke era globalisasi, apa yang mesti ditambah dari persenjataan Brimob?

Kami sedang membangun dan membentuk satuan KBR (Kimia, Biologi dan Radioaktif). Zaman sekarang kejahatan akan mengarah ke sana. Kita sedang mempersiapkan itu sekaligus untuk pengamanan Konferensi Iklim di Bali tanggal 5-14 Desember tapi kegiatan awal sudah dimulai November ini.

Intinya menghadapi persaingan teknologi dan informasi anak buah saya suruh sekolah terus baik formal maupun informal agar wawasan bertambah. Kalau dari dinas tidak ngasih kita carikan sendiri. Yang penting anak buah saya pinter-pinter. Makin pinter, maka wawasannya pun semakin terbuka.

* * *



BRIMOB HARUS KEBANGGGAAN

BRIMOB (brigadir mobil) adalah pasukan elit Polri. Ia tetap harus menjadi kebanggaan Polri dan masyarakat. Sejarah telah menunjukkan betapa dekatnya Brimob dengan masyarakat. Sejak didirikan Komisaris Jenderal Polisi Soemarto pada 14 November 1946, Brimob sudah bersama-sama rakyat mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia, yang diproklamakan Soekarno-Hatta.

Di berbagai daerah, anggota Brimob dan rakyat dengan bersenjata apa adanya melakukan perlawanan terhadap tentara Belanda yang ingin kembali menjajah Indonesia.

Perjuangan Brimob di panggung pertempuran mustahil dilupakan Bangsa Indonesia. Peran strategis Brimob dalam perjuangan mempertahankan Kemerdekaan RI terlihat pula dalam peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta.

Sikap agresif Brimob tersebut membuat pihak Belanda gerah. Sehingga PBB terpaksa berulang kali memperingatkan pemerintah RI agar meminta Kepolisian RI, termasuk Brimobnya, mematuhi Konvensi Jenewa, yang tidak memperbolehkan kepolisian terlibat langsung dalam peperangan.

Melihat berbagai perannya dalam revolusi fisik tersebut membuat Panglima Besar Jenderal Sudirman menganugrahkan Surat Tanda Penghargaan kepada Mobbrig Jawa Timur pada 4 Agustus 1949.

Kini masa-masa indah di masa revolusi fisik tersebut telah berlalu. Berbagai perkembangan sosial, ekonomi, dan politik telah pula ikut mewarnai perkembangan maupun dinamika Brimob. Selain berbagai prestasi yang telah ditorehkan, dinamika Brimob diwarnai pula oleh ulah segelintir oknum yang tak bertanggungjawab.

Bisa jadi kasus-kasus kriminal ini muncul disebabkan faktor ekonomi, mengingat kecilnya gaji aparat kepolisian di lapisan bawah. Mengingat kecilnya gaji aparat kepolisian (Brimob) dan rendahnya tingkat kesejahteraan mereka, memang agak sulit bagi kita untuk membicarakan nilai-nilai profesionalisme secara ideal. Kenyataan ini menjadi tantangan tersendiri bagi Korps Brimob di masa mendatang. Namun, mengingat esensi kerja aparat Kepolisian adalah sebagai Penjaga

Moral Masyarakat, kita tetap selalu berharap bahwa jajaran Kepolisian, khususnya jajaran Brimob, senantiasa dapat menegakkan moralitas diri maupun korpsnya, sehingga Brimob tetap dipercaya masyarakat.



Ini sebenarnya sudah merupakan konsekuensi dan sekaligus kontrak sosial ketika seseorang masuk menjadi anggota Polri (Brimob).

WILAYAH TUGAS DAN SDM

Korps Brimob memiliki tugas yang sangat berbeda dengan aparat kepolisian lainnya. Di satu sisi aparat Brimob harus bertugas sebagai pengayom, pelindung, dan pelayan masyarakat. Di sisi lain aparat Brimob harus pula bisa bersikap represif sebagaimana layaknya militer. Hal ini dimaklumi karena aparat Brimob ditugaskan untuk menyelenggarakan fungsi pembinaan keamanan, khususnya yang berkenaan dengan penanganan gangguan keamanan yang berintensitas ting-

TETAP JADI RAKYAT



Oleh Neta S Pane

Ketua Presidium Indonesia Police Watch



FOTO: JT/EVA HARTINI

kepada masyarakat bahwa sikap tegas bukanlah berarti menebar sikap militeristik. Sikap tegas tersebut dilakukan dalam rangka melakukan upaya penegakan hukum untuk melindungi masyarakat dari berbagai gangguan kamtibmas berskala intensitas tinggi.

Untuk itu jajaran Brimob perlu mengkaji ulang, untuk kemudian melakukan pengaturan tugas maupun strategi kerjanya. Dalam hal ini saya melihat ada dua hal strategis yang perlu dilakukan, yakni memetakan kembali Wilayah Tugas dan menata serta membangun Kekuatan SDM (Sumber Daya Manusia)-nya.

Untuk Wilayah Tugas ada dua katagori, yang pola penanganannya sangat berbeda satu sama lain. Sebab karakter, pola pikir, dan kondisi sosial ekonomi masing-masing Wilayah Tugas itu memang sangat berbeda.

Yakni Wilayah Tugas Perkotaan dan Wilayah Tugas Daerah (Pedesaan). Dalam Wilayah Tugas Perkotaan pun masih terbagi dua, yakni Wilayah Tugas Kota Besar dan Wilayah Tugas Kota Kecil.

Di Wilayah Tugas Perkotaan biasanya jajaran Brimob kerap menghadapi aksi-aksi demonstrasi kaum intelektual, mahasiswa maupun buruh.

Wilayah Tugas Daerah (Pedesaan) pun terbagi dua; Wilayah Tugas Daerah Konflik dan Wilayah Tugas Daerah Terkendali. Masalah maupun masyarakat yang dihadapi antara Wilayah Tugas Daerah Konflik sangat berbeda dengan Wilayah Tugas di Daerah Terkendali.

Dalam menangani wilayah-wilayah tugas ini jajaran Brimob perlu membuat pemetaan yang spesifik dan menerapkan strategi yang berbeda satu sama lainnya.

Sehingga tidak terjadi penyamarataan pola penanganan dalam semua wilayah tugas. Dengan adanya pemetaan wilayah tugas tersebut jajaran Brimob dapat secara spesifik dan tepat dalam menempatkan aparatnya dalam menjalankan tugas di wilayah-wilayah tersebut. Artinya hanya SDM-SDM yang tepat yang dipilih untuk menjadi komandan atau pemimpin satuan di wilayah tugas tersebut.

Berkaitan dengan itu keberadaan SDM menjadi hal yang sangat strategis bagi jajaran Brimob di masa depan. Dalam menata Kekuatan SDM ada empat hal yang perlu diperhatikan secara seksama oleh jajaran Brimob. Yakni Rekrutmen, Pelatihan, Pembinaan, dan Reward and Punishment.

Saat melakukan Rekrutmen harus digali secara detail apa motivasi mereka bergabung ke Brimob dan dikaji

gi, dalam rangka penegakan keamanan dalam negeri.

Selain itu Brimob juga bertugas secara operasional di daerah rawan (konflik) dan melakukan tugas bantuan pertahanan dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Meski demikian, jajaran Brimob tetap dituntut perlu lebih serius lagi dalam mengedepankan konsep community policing (Polmas) sebagai upaya untuk mewujudkan Polri Paradigma Baru dalam menyikapi era demokratisasi sekarang ini.

Berkaitan dengan itu segenap jajaran Brimob perlu terus menerus mengikis kesan maupun sikap-sikapnya yang berbau militerisme yang melekat pada dirinya selama ini.

Dalam hal ini, jajaran Brimob perlu menunjukkan

mentalitasnya melalui psikotes yang ketat.

Orang-orang yang tidak mempunyai motivasi yang jelas jangan dibiarkan masuk ke jajaran Brimob. Sehingga Brimob tidak menjadi tempat pembuangan yang melahirkan benalu-benalu perusak citra.

Dalam proses Latihan anggota Brimob harus dilatih secara intensif dalam menghadapi massa di masa damai, menghadapi situasi genting maupun situasi darurat.

Dalam pelatihan tetap ditekankan dan dikedepankan konsep Polmas. Tujuannya, untuk terus menerus meniadakan para personilnya bahwa jajaran Brimob merupakan aparat pengayom, pelindung, dan pelayan masyarakat, meski mereka mengemban tugas represif sebagai penjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sedangkan Dalam Proses Pembinaan ada tiga hal yang perlu diterapkan. Pola Pembinaan terhadap Anggota Biasa, Pola Pembinaan terhadap Anggota Bermasalah, dan Pola Pembinaan terhadap Anggota Yang Baru Pulang Bertugas di Daerah Konflik.

Jadi pertanyaan juga, apakah anggota Brimob yang tidak menjalankan tugas-tugas strategisnya masih perlu dilengkapi dengan senjata api, seperti Reserse?

Reward and Punishment perlu dilakukan secara terus menerus dan konsisten, sehingga setiap jajaran Brimob dapat merasakan manfaatnya ketika dia bertugas dengan baik dan berdedikasi tinggi. Sebaliknya dia dapat merasakan efeknya ketika bersikap atau berperilaku merusak citra korps Brimob.

UPAYA MEMBANGUN CITRA

Mengingat tugasnya yang cenderung represif karena harus menyelenggarakan fungsi pembinaan keamanan yang berintensitas tinggi, jajaran Brimob sangat memerlukan upaya pembangunan citra untuk meraih simpati masyarakat, sehingga pada gilirannya Brimob dapat dipercaya masyarakat. Upaya pembangunan citra tersebut sebenarnya melekat secara langsung di tengah-tengah tugasnya yang cenderung represif. Bahkan di tengah-tengah tugasnya yang cenderung represif tersebut, jajaran Brimob mengemban tugas kemanusiaan yang bernilai tinggi. Sebab dalam memberikan pelayanan dan perlindungan terhadap masyarakat, jajaran Brimob mempunyai tugas dan kemampuan khusus di bidang SAR (search and rescue).

Bisa dikatakan tugas SAR ini sesungguhnya merupakan urutan pertama dalam tugas jajaran Brimob sebagai aparat pengayom, pelindung, dan pelayan masyarakat.

Setelah itu barulah jajaran Brimob menjalankan tugasnya sebagai aparat Penjinakan Bahan Peledak (Jihandak), Pengendalian Massa (Dalmas), Anti Teror atau Perlawanan teror (wan teror), dan Reserse Intel Mobil (Resintelmob).

Ada pun urutan tugas-tugas jajaran Brimob sesungguhnya sebagai berikut:

- SAR (Search and Resque) bertugas mencari, memberikan pertolongan terhadap para korban bencana alam, kecelakaan, kejadian lain yang menimpa masyarakat (orang tenggelam, orang hilang dsb). Selain itu membantu tugas-tugas kemanusiaan lainnya.

- Jihandak bertugas menjinakkan atau mencegah

terjadinya ledakan yang dapat mengganggu kamtibmas dari suatu bahan peledak (Bom, Granat, dsb). Di samping itu juga untuk mengamankan atau meledakan (mendisposal) suatu bahan peledak di tempat yang relatif aman.

- Wan Teror (perlawanan terhadap teror) bertugas menangani atau mencegah terjadinya gangguan terorisme atau teror yang meresahkan masyarakat (mengganggu kamtibmas).

- PHH/ Dalmas bertugas menangani pengamanan daerah vital atau pam VIP atau mencegah terjadinya tindakan anarkhi dari massa yang berunjuk rasa.

- Reserse Mobil (Resmob) bertugas membantu tugas fungsi Reserse dalam mengungkap atau membuat terang suatu kasus atau perkara pidana yang berintensitas tinggi (meresahkan masyarakat).

Dalam rangka mewujudkan Polri Paradigma Baru dengan konsep community policing (Polmas) sudah saatnya jajaran Brimob mengubah paradigma dalam rangka membangun kepercayaan masyarakat. Jika selama ini

Brimob hanya dikenal masyarakat sebagai polisi yang bertugas di daerah konflik dengan sikapnya yang cenderung represif, kini sudah saatnya jajaran Brimob menggeser citranya menjadi Polisi Penolong Di Daerah Bencana dengan mengedepankan kembali tugas utamanya sebagai aparat SAR.

Banyaknya bencana alam yang melanda Indonesia belakangan ini bisa dijadikan jajaran Brimob sebagai momentum untuk kembali mempertajam visi dan misinya dengan mengepankan kembali fungsi SAR-nya, untuk melahirkan citra Brimob sebagai Polisi Penolong.

Dengan kata lain, setiap terjadi bencana Brimob-lah sebagai aparat yang pertama hadir dan tampil memberikan pertolongan kepada masyarakat yang menjadi korban.

Strategi membangun citra Brimob sebagai Polisi Penolong ini bisa dilakukan dari hal-hal yang kecil tapi konsisten dan terus menerus. Misalnya, ketika terjadi hujan lebat dan pohon tumbang atau saluran air mampet hingga menimbulkan banjir serta kemacetan, jajaran Brimob tampil ke depan. Dengan peralatan yang dimilikinya, aparat Brimob dikerahkan menyingkirkan pohon-pohon tumbang tersebut atau mereka melancarkan aliran air hingga genangan banjir menghilang.

Jika hal-hal kecil ini dilakukan terus menerus dan konsisten oleh masing-masing jajaran Brimob di wilayah tugasnya masing-masing, masyarakat akan melihat dan kemudian merasakan secara langsung bahwa aparat Brimob memang merupakan Polisi Penolong. Apalagi jika jajaran

Brimob selalu tampil pertama dan memberikan pertolongan secara profesional dalam setiap peristiwa bencana besar, masyarakat Indonesia akan semakin yakin bahwa Brimob memang merupakan Polisi Penolong.

Jika citra tersebut sudah terbangun masyarakat akan semakin merasakan bahwa Brimob adalah Polisi Penolong dan sekaligus Sahabat Masyarakat. Dan masyarakat tetap bangga terhadap Korps Brimob, seperti saat Brimob pertama kali lahir di masa revolusi fisik mempertahankan Kemerdekaan RI. Semoga saja.*



DIRESKRIM POLDA SULAWESI SELATAN

BESERTA STAF & JAJARANNYA

mengucapkan:

Dingahayu KORP BRIMOB POLRI

Ke-62

14 NOVEMBER 2007

Direskrim Polda Sulsel
Kombes Pol Drs Sobri Effendy Surya



BRIMOB POLRI SEBAGAI MITRA MASYARAKAT SIAP MEWUJUDKAN RASA AMAN

Memupuk Kebersamaan Melalui Olahraga

"MELALUI olah raga kita pupuk jiwa kebersamaan dalam rangka memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan masyarakat". Tema panjang itu lah yang diangkat Brimob dalam gelar lomba olahraga untuk memeriahkan hari jadinya yang ke-62, 14 November lalu.

Berlangsung di Gelanggang Olah Raga Kampus Universitas Indonesia, Minggu 4 November lalu, kegiatan tersebut diikuti seluruh anggota Brimob beserta anggota keluarga, dengan lomba lari maraton, sepak bola dan tarik tambang. Kakorps Brimob Polri Irjen/Pol. Drs. S. Y Wenas hadir membuka lomba lari maraton.

Lantunan lagu-lagu dan tarian cha-cha yang dibawakan ibu-ibu Bhayangkari ikut menyemarakkan suasana yang diramaikan juga. Masing-masing satuan berlomba memenangkan perlombaan. Terlihat paling meriah adalah lomba tarik tambang.

Kegiatan ditutup dengan pembagian hadiah bagi para pemenang lomba dan doorprize berupa kipas angin, DVD, magic jar, televisi, sepeda, dan lima unit sepeda motor dari sponsor.

Heryanti (anggota Bhayangkari), yang datang bersama puterinya (4 tahun) mengatakan gembira bisa mengikuti kegiatan tersebut. "Suami saya sedang tugas di Temate untuk pengamanan Pilkada," kata istri dari Bripta Supriadi Damonge ini. [eva/anggi]



FOTO: JT/EVA HARTINI



FOTO: JT/EVA HARTINI



FOTO: JT/EVA HARTINI



FOTO: JT/EVA HARTINI



DIREKTUR IV/TP
NARKOBA BARESKRIM
MABES POLRI
BESERTA STAF & JAJARANNYA

mengucapkan:

Dingahayu

KORP BRIMOB POLRI

Ke-62

14 NOVEMBER 2007

Direktur IV/TP Narkoba Bareskrim Polri
Brigjen Pol Indradi Thanos

BHAKTI - DHARMA - WASPADA



BRIMOB POLRI SEBAGAI MITRA MASYARAKAT SIAP MEWUJUDKAN RASA AMAN

Kombes Pol Drs Sukamso SH, MSi

Pribadi Yang “Apa Adanya”

SETELAH melewati “perburuan” berbulan-bulan, akhirnya kesampaian juga menampilkan sosok “Brimob” yang murah senyum ini. Bukan karena kesibukannya, bukan pula karena keangkuhannya, melainkan dia memang pribadi yang cenderung tidak suka tampil, karena satu alasan, “ Ah saya kan tidak punya apa-apa yang pantas ditampilkan,” tukasnya suatu siang, di Lapangan Mako Brimob Polri, Kelapa Dua, Depok, Jabar.

Siang itu, 14 November lalu, “Pak Kamso” – begitu kami menyapanya - baru saja menyelesaikan tugasnya sebagai komandan upacara peringatan hari jadi ke -62 Brimob.

Kalimat “saya tidak pantas” memang selalu jadi alasannya setiap kali diminta tampil. Termasuk siang itu, se usai upacara, kelahiran 8 Oktober 1959 ini langsung pergi sebelum sempat ngobrol banyak dengan *Jagratara*. “Kapan-kapan lah,” cetusnya seraya memberikan nomor kontaknyanya. “Untuk apa lagi nomor HP;” katanya.

Maka gagallah upaya mewawancarainya siang itu, sampai beberapa hari kemudian, sehari menjelang majalah ini naik cetak, panggilan kami tersambung ke telepon selulernya.

“Saya lagi di Bali, nggak bisa,” sahutnya diiringi tawanya yang khas dari seberang telepon. Tapi penolakannya kali ini tak berlanjut karena akhirnya Pak Kamso menyerah setelah dijelaskan pengejaran atas dirinya merupakan “perintah” petinggi Brimob, “Ah masak sih?” sergahnya bernada tidak percaya.

Akhirnya, obrolan pun berlangsung lewat telpon. Palsalnya, hari itu, Kasat I Gegana Brimob Polri ini tengah berada di Denpasar, Bali

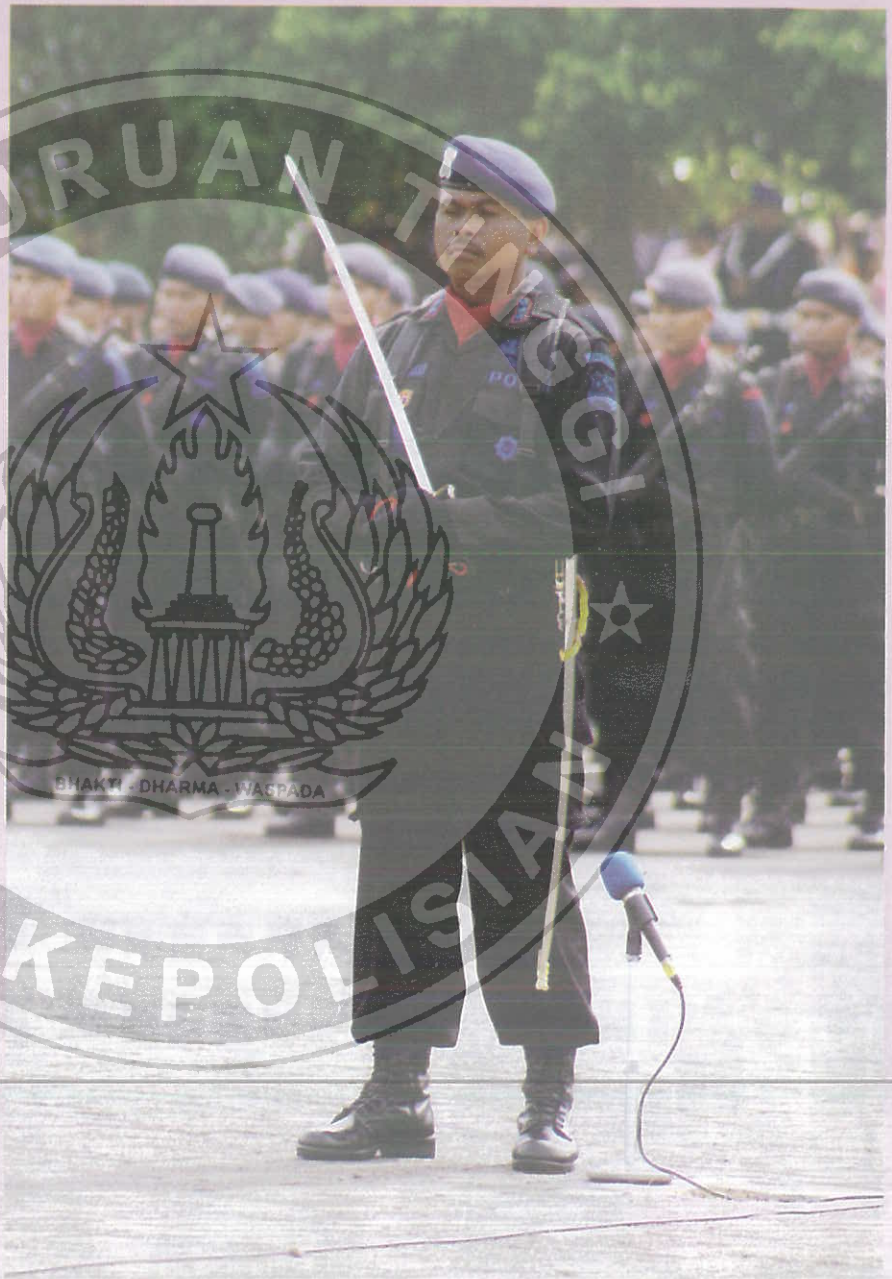


FOTO: JT/EVA HARTINI

Kombes Pol Drs Sukamso SH, MSi saat menjadi Dan Up pada HUT Brimob Ke-62

bersama pasukan Gegana-nya, dalam rangka pengamanan Konferensi Internasional Perubahan Iklim. Konferensi ini diikuti sebanyak 189 negara anggota PBB yang konsen terhadap lingkungan hidup sejak 3-16 Desember mendatang. Dalam tugas pengamanan ini Pak Kamso bertindak sebagai Kasub Satgas Escape.

Bicara seputar tugas pengamanan, sama halnya membicarakan sejarah karir lulusan Akpol 1984 ini. Bagaimana tidak, sebelum tahun lalu ditarik ke Jakarta, Pak Kamso lebih banyak bertugas untuk pengamanan di daerah-daerah konflik seperti Ambon, Aceh dan Timur-Timur. "Bukan lagi penugasan, tapi saya memang dipatok, organik di wilayah-wilayah itu," tukasnya.

Bila membicarakan Brimob, dengan sendirinya bicara bagaimana pasukan elit Polri itu mereformasi dirinya. Soal ini, Pak Kamso berpandangan bahwa diakui atau tidak, Brimob sekarang sudah sangat

jauh mereformasi dirinya. Terutama yang berkaitan dengan perubahan kultural, perubahan sikap, secara obyektif dia melihat Brimob sekarang tak lagi arogan dan *pentengan* seperti dulu. Tapi sudah berubah menjadi Brimob yang memilih menyelesaikan masalah tidak

dengan kekerasan, lebih persuasif dan mengedepankan kemitraan dengan masyarakat. "Mengubah kultur itu sudah, tapi bisa kami lakukan," tandas pemilik motto menjalani hidup dengan apa adanya ini. [cil]

RIWAYAT JABATAN

- | | |
|-------------------|--|
| 1. 1986-1986 | Danton II Kie 5147 Sat Brimob Pus |
| 2. 1986-1988 | Wadan Kie 5147- Sat Brimob Pus |
| 3. 1988-1990 | Dan Subden IV Den Gegana Pusbrimob |
| 4. 1990-1991 | Kasat Sabhara Polresta Banjarmasin |
| 5. 1991-1993 | Kapolsekta Banjar Barat Polresta Banjarmasin |
| 6. 1993-1994 | Waka Polres Banjar Polda Kalsel |
| 7. 1994-1997 | Waka Polres Pulau Laut/ Kota Baru Polda Kalsel |
| 8. 1997-2000 | Dansat Brimob Polda Kalsel |
| 9. 2000-2001 | Dansat Brimob Polda Sumbar |
| 10. 2001-2002 | Ka Polres Pasaman Polda Sumbar |
| 11. 2002-2003 | Ka SPN Seulawah Dit Diklat Polda NAD |
| 12. 2003-2005 | Kasat Brimob Polda Sumsel |
| 13. 2005-2006 | Kasat Brimob Polda Maluku |
| 14. 2006-Sekarang | Kasat I /Gegana |

FOTO: JT/EVA HARTINI



Kombes Pol Drs Sukamso SH, MSi (kiri) menerima selamat pada lomba menembak HUT Brimob ke-62.